

Menyingkap Dusta dalam Humor Mens Rea Pandji Pragiwaksono: Kajian Semiotika Umberto Eco

Desy Anggraini¹, Sulistyowati²

^{1, 2}Universitas Gadjah Mada, Bulak Sumur, Yogyakarta, 55281

E-mail: desyanggraini@mail.ugm.ac.id

Dikirim: 18 Desember 2025, Direvisi: 23 Desember 2025, Diterima: 30 Januari 2025

Keyword:

Political Humor, Lies, Mens Rea, Umberto Eco, Pandji Pragiwaksono.

Abstract

Humor often uses lies symbolically as a communication strategy. This research aims to revealing the meaning of the signs and symbols of political criticism that appear in the performance Mens Rea (2025) by Pandji Pragiwaksono through Umberto Eco's semiotic approach. The research method used is qualitative descriptive with semiotic analysis. The research data was collected by data transcription techniques and observation through transcription and observation techniques on the audio segments of the Mens Rea performance. The analysis was carried out by referring to the concept of semiotics of the lie to understand how signs of humor are produced and interpreted in the socio-political context of Indonesia. The findings of this study show that lies in Pandji's humor do not function as a form of deception, but rather a rhetorical strategy to convey criticism of economic reality and power relations. The signs and symbols used do not work on a literal level, but open up a space for the negotiation of meaning between the comic and the audience. Thus, humor in Mens Rea functions medium of political criticism, while at the same time affirming the role of humor as a semiotic text that contains intentions and strategies of disguised meaning.

Kata Kunci:

Humor Politik, Dusta, Mens Rea, Umberto Eco, Pandji Pragiwaksono.

Abstrak

Humor tidak jarang memanfaatkan kebohongan secara simbolik sebagai strategi komunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk menyingkap arti tanda dan simbol kritik politik yang muncul dalam pertunjukan Mens Rea (2025) karya Pandji Pragiwaksono melalui pendekatan semiotika Umberto Eco. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan analisis semiotika. Data penelitian dihimpun dengan teknik transkripsi data dan observasi melalui teknik transkripsi dan observasi terhadap segmen audio pertunjukan Mens Rea. Analisis dilakukan dengan mengacu pada konsep *semiotics of the lie* untuk memahami bagaimana tanda-tanda humor diproduksi dan dimaknai dalam konteks sosial-politik Indonesia. Hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kebohongan dalam humor Pandji tidak berfungsi sebagai bentuk penipuan, melainkan strategi retorik untuk menyampaikan kritik terhadap realitas ekonomi dan relasi kekuasaan. Tanda dan simbol yang digunakan tidak bekerja pada tataran literal, tetapi membuka ruang negosiasi makna antara komika dan audiens. Dengan demikian, humor dalam Mens Rea berfungsi sebagai medium kritik politik sekaligus menegaskan peran humor sebagai teks semiotik yang mengandung niat dan strategi makna yang terselubung.

Penulis Korespondensi: esyanggraini@mail.ugm.ac.id

PENDAHULUAN

Bahasa hadir sebagai rangkaian tanda yang berfungsi merepresentasikan berbagai fenomena secara simbolik maupun imajinatif. Sistem tanda bekerja berdasarkan kesepakatan bersama sehingga mampu memfasilitasi informasi penyampaian komunikasi antarmanusia. Bahasa pada dasarnya merupakan sistem tanda yang memungkinkan manusia membangun dan menegosiasikan realitas sosial. Dalam pandangan semiotika, bahasa berfungsi sebagai code yang menghubungkan penanda dan petanda sehingga makna dapat diproduksi dan dipertukarkan (Eco & Muzir, 2009). Sejalan dengan itu, fungsi bahasa bukan hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga kode sosial yang dipengaruhi oleh struktur kekuasaan dan norma-norma yang mengatur praktik linguistik (Bourdieu & Herwinarko, 2020).

Melalui Bahasa, individu dapat menyampaikan kritik, negosiasi, hingga resistensi terhadap struktur kekuasaan yang dominan. Oleh karena itu, bahasa tidak hanya merepresentasikan kenyataan, tetapi juga menjadi arena perebutan makna (Foucault, 1972). Dalam pengantar Lesmana yang memuat tulisannya Jaya Suprana, (2014), salah satu Bahasa yang memiliki praktik kritis dan reflektif adalah humor politik. Di Indonesia, tradisi humor politik cukup lama mengakar. Ada dua bentuk tradisi humor politik, yaitu formal dan informal. Bagian formalnya adalah humor politik yang terdapat pada editorial di berbagai media massa lawak, atau dagelan di panggung, televisi, atau radio, tulisan jenaka di media massa cetak, dan lain-lain. Sementara bagian informal, yaitu desas-desus mendadak yang berkeliaran di tengah masyarakat, dan biasanya sulit diketahui siapa penciptanya. Tradisi ini yang kemudian menjadi tugas para peneliti untuk melihat lebih dalam bagaimana proses memaknai tradisi humor di dalamnya.

Dalam perkembangan kontemporer, humor politik mengalami perluasan seiring hadirnya media digital dan budaya populer. Jika pada masa sebelumnya kritik politik lebih banyak beredar melalui teks tertulis, lawakan panggung, atau desas-desus anonim, kini humor berkembang menjadi praktik wacana yang lebih terstruktur dan langsung melalui format yang dikenal dengan istilah Stand Up Comedy. Genre ini dipahami sebagai jenis pertunjukan lawakan tunggal di mana komika tampil sendiri seperti bermonolog dan mengandalkan ekspresi tubuh (Utami, 2018). Di Indonesia Stand Up Comedy berkembang pesat dalam dua dekade terakhir dan disaksikan oleh para audiens (Leonardo & Junaidi, 2020).

Secara literal, kata “Stand Up” berarti “berdiri”, namun secara signifikansi kata tersebut tidak hanya dipahami sebagai tindakan ‘berdiri di atas panggung’ melainkan untuk menghibur, menyuarakan opini atau kegelisahan sosial. Popularitas genre ini kian terasa peningkatannya sejak kemunculan Stand Up Comedy Indonesia (SUCI) yang diproduksi Kompas TV pada tahun 2011. Kompetisi tersebut menjadi wadah bagi para komika dari berbagai daerah untuk menunjukkan kemampuan melawak secara tunggal, setelah sebelumnya melalui proses audisi di sejumlah kota besar di Indonesia (Pranawukir et al., 2024). Kehadiran SUCI tidak hanya memperluas ruang ekspresi para komedi, tetapi juga membuka peluang bagi para komika untuk berkarya dan meluapkan keresahan mereka dengan mengangkat isu-isu sosial yang segar, personal, dan relevan bagi masyarakat saat ini.

Mengacu pada pemikiran Arthur Asa Berger, komedian memanfaatkan beragam teknik dalam menyampaikan materi humor. Teknik-teknik tersebut mencakup penggunaan bahasa sebagai sarana verbal, pengolahan gagasan dan penalaran logis, pembentukan identitas atau eksistensi tertentu, serta pemanfaatan gerak dan tindakan fisik dalam pertunjukan (Putranto et al., 2025). Dalam praktiknya, efektivitas teknik-teknik tersebut sangat bergantung pada konteks, yakni kesesuaian pesan dengan latar sosial dan budaya audiens. Oleh karena itu, konteks berperan memastikan humor dapat dipahami dan diterima, sementara isi materi menekankan kejelasan serta keteraturan informasi yang disampaikan agar pesan humor tersampaikan secara utuh (Sabarudin et al., 2024).

Dalam konteks komunikasi politik Indonesia, humor dalam bentuk kritik politik ini tampak kuat pada karya-karya Pandji Pragiwaksono. Pandji Pragiwaksono dikenal sebagai komika, penulis, dan pengamat sosial yang secara konsisten menggunakan stand-up comedy sebagai medium kritik terhadap isu-isu publik, khususnya yang berkaitan dengan kekuasaan, kebijakan negara, dan relasi antara negara dan warga. Melalui tur terbarunya bertajuk *Mens Rea* (2025), Pandji mengangkat tema hukum, kekuasaan, dan moralitas publik melalui pendekatan satiris. Istilah *mens rea* berasal dari bahasa Latin yang secara harfiah merujuk pada “keadaan batin yang bersalah”. Dalam konteks hukum pidana, *mens rea* dipahami sebagai unsur kesengajaan atau kesadaran subjek ketika melakukan perbuatan yang bertentangan dengan ketentuan hukum (Ar et al., 2024).

Jika diamati dari segi pemaknaan arti ini merupakan sebuah simbol sekaligus strategi yang membuka ironi, ketika seorang komika mengkritik kekuasaan, muncul sebuah pertanyaan. Siapakah yang sebenarnya dianggap memiliki “niat jahat”? Di titik ini, analisis semiotika Umberto Eco menjadi relevan karena memberikan perangkat untuk menelusuri produksi makna di balik tanda-tanda humor Pandji. Eco menegaskan bahwa setiap tanda memiliki potensi untuk “berbohong”, membuka ruang perbedaan antara tuturan dan intensi (Eco & Muzir, 2009). Umberto Eco, sebagai salah satu pemikir utama dalam kajian semiotika, menegaskan bahwa makna dalam sebuah karya tidak bersifat tunggal maupun tertutup. Pemaknaan senantiasa bersifat terbuka dan bergantung pada berbagai faktor, termasuk konteks sosial, budaya, dan historis, serta latar pengetahuan dan pengalaman pembaca (Yunisa et al., 2025).

Semiotika merupakan studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya, dengan tanda-tanda lain, pengirimnya dan penerimanya oleh mereka yang menggunakannya (Van Zoest, 1992). Semiotika memandang bahwa berbagai aspek dalam kehidupan dapat berfungsi sebagai tanda. Tanda dipahami sebagai sesuatu yang mewakili atau merujuk pada hal lain, meskipun objek yang diwakilinya tidak harus hadir secara langsung. Atas dasar tersebut, semiotika pada hakikatnya mengkaji segala bentuk sistem tanda yang memungkinkan terjadinya penggantian makna, termasuk praktik representasi yang dapat digunakan untuk menyamarkan atau memanipulasi kebenaran (Fadhilla, 2023).

Dalam hal ini, melalui kerangka semiotika sangat memungkinkan peneliti untuk memfokuskan diri pada bagaimana tanda dan simbol beroperasi sebagai kritik politik dalam menyingkap arti dan simbol pada humor bertajuk *Mens Rea* karya Pandji Pragiwaksono. Hal ini akan menjelaskan bahwa pelibatan makna tidak hanya dikendalikan oleh komika sebagai pengirim pesan, tetapi juga dinegosiasikan oleh audiens melalui konteks sosial dan ideologi mereka.

Penelitian terhadap humor kritik pada Stand Up Comedy bukanlah satu-satunya penelitian. Miftah et al (2024) meneliti “pesan moral dalam materi Stand Up Comedy Special Komoidoumenoi Pandji Pragiwaksono”. Hasil penelitian menunjukkan adanya pesan moral yang mencakup dimensi hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, dan sesama. Nilai tersebut meliputi keterbukaan dalam kehidupan berbangsa, kesantunan dalam berbahasa, keberanian menyampaikan pendapat, kecerdikan menghadapi situasi, tanggung jawab atas amanah, penyelesaian masalah melalui musyawarah, menerima kenyataan dengan ikhlas, serta kepedulian terhadap orang lain. Penelitian berikutnya, Sudjatmiko & Hariyanto (2024) berjudul “Satire dan kritik Sosial dalam Stand Up Roasting mamat Al-Katiri”. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa materi Al-Katiri, memanfaatkan teknik roasting dengan gaya retorika yang langsung, jujur, dan diperkaya analogi, berfungsi sebagai medium kritik sosial. Kedua penelitian saling mengangkat terkait humor dengan satu pendekatan yang sama, yaitu Charles Sander Peirce.

Penelitian yang menggunakan pendekatan semiotika Umberto Eco dengan analisis humor dagelan ditulis oleh, Safitri & Purnomo (2020), berjudul “Absurditas Humor Dalam Dagelan Ketoprak Gaul 2023: Perspektif Semiotika Umberto Eco”. Dalam penelitian tersebut, humor dipahami sebagai bentuk permainan makna yang menghasilkan efek absurd melalui proses substitusi realitas. Hasil analisis menunjukkan bahwa ketoprak gaul menghadirkan realitas yang

telah digeser sehingga memunculkan ketegangan antara kelucuan dan pemahaman umum, sekaligus mengajak penonton untuk melakukan refleksi sosial.

Kajian tersebut menunjukkan bahwa kerangka semiotika Eco efektif digunakan untuk membaca bagaimana tanda bekerja secara tidak langsung (tersubstitusi) dan menghasilkan makna yang berlapis. Akan tetapi, penelitian tersebut belum menyentuh persoalan humor politik kontemporer dan bagaimana strategi penyamaran makna digunakan dalam konteks kritik terhadap kekuasaan. Oleh karena itu, pada titik inilah penelitian ini mengambil posisi secara utuh menelaah humor politik dalam *Mens Rea* karya Pandji Pragiwaksono, penelitian ini menghadirkan kebaruan (novelty) berupa analisis mekanisme dusta secara simbolik dalam humor politik di mana kajian ini adalah sebuah wilayah yang belum dieksplorasi dalam penelitian sebelumnya.

Penggunaan teori semiotika Umberto Eco yang berfokus pada konsep humor politik dengan tidak hanya memeriksa tanda-tanda humor, tetapi juga permainan tanda, kode budaya, dan relasi antara komika dan audiens sebagaimana dijelaskan Eco melalui konsep sign, signifikasi, dan interpretasi. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian semiotika humor Indonesia ke arah pembacaan strategi penyamaran makna dalam Stand Up Comedy sebagai wacana politik kontemporer.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena berupaya menginterpretasikan makna tanda-tanda humor yang muncul dalam pertunjukan *Mens Rea* Pandji Pragiwaksono secara mendalam. Pendekatan kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, termasuk aspek perilaku, motivasi, sikap, persepsi, dan tindakan (Moleong & Surjaman, 2014). Metode ini menitikberatkan perhatian pada karakteristik khas yang dimiliki oleh unit-unit kajian, dengan mempertimbangkan kekhasan konteks dan persoalan yang menjadi fokus penelitian (Triana, 2021).

Sumber data dalam penelitian ini berupa rekaman audio dan pengalaman observasi langsung pertunjukan Stand Up Comedy *Mens Rea* oleh Pandji Pragiwaksono yang berlangsung pada 3 Mei 2025 di Tamansiswa, Jl. Batikan, UH-III, Sleman, Yogyakarta. Rekaman tersebut kemudian ditranskripsi secara manual sehingga menghasilkan teks lengkap berisi tuturan humor, dialog, permainan kata, serta bentuk ekspresi verbal yang muncul sepanjang pertunjukan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan catat. Teknik simak dilakukan dengan mendengarkan kembali audio pertunjukan secara berulang-ulang untuk mengidentifikasi bagian yang memuat tanda-tanda linguistik, kode budaya, serta bentuk humor yang mengandung unsur penyamaran makna. Teknik catat digunakan untuk mencatat tuturan kunci yang relevan, termasuk metafora, ironi, sarkasme, dan permainan bahasa yang mencerminkan adanya dusta secara simbolik sebagaimana dijelaskan dalam teori Umberto Eco.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada kerangka semiotika Umberto Eco yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu identifikasi tanda, proses signifikasi, dan interpretasi makna. Tahap pertama berfokus pada pengenalan unsur-unsur verbal maupun performatif yang berfungsi sebagai penanda dalam materi humor. Rancangan semiotika ini disusun dengan mempertimbangkan dua landasan utama, yakni teori kode dan teori produksi tanda. Teori kode digunakan untuk memahami sistem konvensi yang memungkinkan tanda dimaknai dalam suatu komunitas sosial, sedangkan teori produksi tanda menekankan bagaimana tanda dihasilkan, digunakan, dan ditafsirkan dalam praktik komunikasi. Dalam konteks ini, analisis juga memperhatikan ruang lingkup gejala semiotik yang lebih luas, meliputi penggunaan bahasa, dinamika dan perubahan kode, komunikasi estetik, pola perilaku dalam interaksi komunikatif, serta pemanfaatan tanda untuk merepresentasikan objek, peristiwa, atau kondisi sosial tertentu (Van Zoest, 1992).

Berdasarkan kerangka tersebut, proses analisis kemudian bergerak pada tahap signifikasi, yaitu proses pemaknaan yang mencakup pembacaan denotasi dan konotasi berdasarkan kode budaya, konteks sosial, serta strategi linguistik yang digunakan dalam tuturan komika. Interpretasi, yaitu tahap memahami makna yang lebih dalam dari suatu tanda, termasuk bagaimana humor bekerja sebagai penyamaran kritik melalui mekanisme dusta, ironi, dan ambiguitas, yang merujuk pada konteks sosial-politik yang melatarinya (Setiyoningrum et al., 2020). Dengan demikian, metode ini memungkinkan penelitian membaca humor bukan sekadar sebagai wacana hiburan, tetapi sebagai teks semiotik yang menyimpan “niat” dan strategi penyamaran makna sebagaimana dipaparkan Eco.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Materi yang dianalisis berasal dari pertunjukan Stand Up Comedy Bertajuk *Mens Rea* dari Pandji Pragiwaksono yang diselenggarakan di Yogyakarta pada tanggal 3 Mei 2025. Berdasarkan transkrip audio hasil observasi langsung, ditemukan sejumlah segmen humor yang memuat kritik terhadap isu hukum, kekuasaan, dan moralitas publik. Materi tersebut disampaikan melalui kombinasi tanda dan simbol di dalamnya. Dalam berbagai potongan materinya, Pandji menggunakan banyak permainan bahasa, pretensi, hiperbola, dan absurditas untuk menyisipkan kritik terhadap negara, birokrasi, dan elite politik. Sebagai pelaku humor, Pandji menyadari bahwa dalam menyampaikan lawakan tidak ada yang tidak beresiko, di luar mungkin masih ada yang tersinggung, namun setidaknya kita memahami lawakan itu datangnya dari niat baik, meski ada juga kenyataannya ada lawakan yang tidak baik niatnya (Pragiwaksono, 2019).

Berdasarkan analisis tersebut, penelitian ini kemudian mengidentifikasi sejumlah tanda dan simbol utama yang membentuk mekanisme “dusta humor” dalam pertunjukan *Mens Rea*. Temuan ini dipaparkan pada bagian hasil berikut, yang disusun berdasarkan kategori tanda menurut kerangka semiotika Umberto Eco. Bagian yang menyajikan temuan utama dari penelitian yang telah dilakukan, dan disusun secara sistematis agar mudah dipahami oleh pembaca. Hasil yang ditampilkan dalam bagian ini difokuskan hanya pada temuan-temuan pokok yang relevan dengan tujuan dan rumusan masalah penelitian. Salah satu segmen pembuka yang dianalisis adalah humor mengenai “kehadiran intel dan UMR rendah”, yang menjadi pintu masuk bagi kritik terhadap pengawasan negara dan relasi kuasa antara warga dan aparat.

Temuan Tanda dan Simbol Humor Politik dalam *Mens Rea*

Hasil analisis menunjukkan bahwa tema utama dalam humor politik Pandji Pragiwaksono pada pertunjukan *Mens Rea* adalah persoalan ekonomi masyarakat, khususnya realitas UMR rendah dan tekanan hidup kelas menengah-bawah. Tema ini kemudian dikembangkan melalui berbagai tanda dan simbol humor politik, seperti isu identitas, kekuasaan, serta istilah-istilah hiperbolik yang berfungsi sebagai strategi humor. Dengan demikian, tanda-tanda yang muncul tidak berdiri sendiri, melainkan bekerja sebagai perangkat simbolik untuk memperkuat kritik ekonomi-politik yang disampaikan secara sadar.

Tema 1. UMR Rendah

(detik 00:10 – 00:15)

UMR rendah, tiket terjual banyak. Kesimpulannya pinjol Anda semua ini..

Pinjol anda semua yaa (penonton tertawa)

Table 1. Segmen Humor

Tanda	UMR, pinjol
Signifield	UMR merupakan kepanjangan dari upah minimum regional, yaitu standar upah minimum yang ditetapkan pemerintah daerah sebagai batas terendah pengupahan pekerja. Pinjol merupakan kepanjangan dari pinjaman <i>online</i> , yakni layanan peminjaman uang berbasis digital yang disediakan oleh Lembaga keuangan dan dapat diakses secara daring oleh masyarakat
Denotasi	Upah minimum yang rendah tidak sebanding dengan tingginya harga tiket pertunjukan, sedangkan penonton tetap hadir dan memenuhi arena
Konotasi	Adanya kritik terhadap ketimpangan ekonomi dan tekanan gaya hidup konsumtif masyarakat Yogyakarta, di mana keterbatasan pendapatan tidak menghalangi partisipasi dalam aktivitas hiburan yang berbiaya tinggi
Dusta Simbolik	Dalam tuturannya, humor Pandji menggambarkan realitas ekonomi seolah-olah semua penonton berutang, padahal kritik diarahkan pada sistem ekonomi yang memaksa masyarakat hidup di atas kemampuannya. Pandji secara simbolik berdusta dengan menyimpulkan bahwa seluruh penonton menggunakan pinjaman <i>online</i> . Pernyataan tersebut tidak dimaksudkan sebagai representasi factual, melainkan sebagai strategi humor untuk menyingkap realitas struktural ekonomi.

Tema 2. Kehadiran Intel

Munculnya tanda pada istilah intel dalam segmen humor Pandji Pragiwaksono tidak dimaknai secara literal sebagai representasi pengawasan negara, melainkan sebagai strategi humor untuk membangun absurditas kekuasaan. Setelah kritik terhadap realitas ekonomi dan tekanan hidup masyarakat diperkenalkan pada tema sebelumnya, simbol intel digunakan untuk menggeser kritik tersebut ke dalam ranah yang lebih aman dan dapat diterima melalui humor.

Ada tiga kunci yang dihadirkan Pandji secara bertahap, mulai dari intel polisi, intel pemerintah pusat, hingga intel Keraton. Kemunculan tanda ini melahirkan makna mendalam. Adapun wacana humor pada tema ini sebagai berikut.

Segmen Humor 1:

(Menit 2:45 – 3:10)

Intel polisi ada pasti. Pasti!

Orang minta tiket mereka. (penonton bersorak)

Kenapa tiba-tiba jadi turunan sayur semuanya?

Karena mesti mendapatkan surat jaminan keamanan. (lanjutnya)

“Biar aman saya non-ton “dong” (kata intel, seru Pandji).

Table 2. Segmen Humor

Tanda	Intel polisi, Intel Pemerintah pusat, Intel keraton
Signifield	Intel merupakan kepanjangan dari intelijen yakni, orang yang bertugas mencari (mengamat-amati) seseorang; dinas rahasia. Sedangkan polisi secara signifikasi merupakan badan pemerintah yang bertugas memelihara keamanan dan ketertiban umum. Namun, pada istilah Intel polisi ini menandai aparat yang dilekatkan secara hiperbolik pada prosedur administratif yang tidak masuk akal, seolah-olah aktivitas sederhana (menonton komedi) memerlukan pengamanan berlapis seperti kegiatan beresiko tinggi.
Denotasi	Secara literal, intel polisi merujuk pada petugas kepolisian atau aparat intelijen yang berada di lokasi kegiatan publik untuk tujuan pengamanan.
Konotasi	Bukan artinya “takut negara”, melainkan adanya absurditas birokrasi keamanan, seperti segala sesuatu diperlakukan seolah berbahaya, beresiko, dan perlu izin resmi. Audiens menangkap bahwa intel minta tiket adalah sebuah logika terbalik di mana seharusnya diawasi justru ikut antre dan minta akses untuk turut menikmati juga acaranya.
Dusta Simbolik	Adanya klaim bahwa kehadiran intel memang diperlukan untuk menonton. Akan tetapi, kebohongan ini menyingkap kritik ringan terhadap negara yang gemar memformalkan hal remeh, bukan represif tetapi sangat lucu ini.

Segmen Humor 3.

(menit 03.30 – 03.60)

Nah, ini ni nih. Gila loh. Gila loh

“Sultan bro”. (nada mempertegas)

Itu Intel ketiga. Ada Intel dari Kraton. Namanya Telton. Intel Kraton, Telton. Telton.

Daripada inkrat? Nggak enak.. Telton. (suara bunyi rumah)

Table3. Segmen Humor

Tanda	Intel Kraton (Telton)
Signifield	Intel merupakan kepanjangan dari intelijen yakni, orang yang bertugas mencari (mengamat-amati) seseorang; dinas rahasia. Sedangkan 'keraton' merupakan tempat kediaman ratu atau raja di sebuah istana Kerajaan. Penyebutan istilah intel keraton menandai pelebaran logika pengawasan sampai pada titik keanehan, di mana semua pusat kekuasaan, bahkan yang simbolik dan kulturan bisa dianggap memiliki kepentingan untuk turut mengamankan humor.
Denotasi	Secara denotative, Keraton adalah institusi budaya dan simbol tradisi feudal, bukan sebagai Lembaga intelijen
Konotasi	Kekuasaan sebagai simbol kehormatan.
Dusta Simbolik	Istilah intel keraton jelas tidak ada, dan justru karena itulah humor bekerja. Kebohongan Pandji sampaikan mengungkap kritik terhadap sakralisasi simbol kekuasaan, di mana figure tertentu dapat juga dianggap terlalu luhur untuk ditertawakan

Berdasarkan tabel analisis semiotik di atas, dapat dilihat bahwa tanda *intel* tidak bekerja secara tunggal, melainkan disusun secara berlapis dan berurutan mengikuti logika humor yang dibangun Pandji. Urutan *intel polisi*, *intel pemerintah pusat*, *intel Keraton* membentuk eskalasi makna yang semakin jauh dari realitas faktual dan sangat mendekati absurditas. Dan melalui jarak inilah kritik humor bekerja. Pada lapisan pertama, *intel polisi* hadir dalam konteks keamanan acara. Alih-alih sebagai fungsi representasi pengamanan yang rasional, *intel polisi* ditempatkan dalam situasi yang berlebihan dan tidak proporsional yakni, pada saat ingin menonton pertunjukan komedi malah diperlakukan seolah memerlukan surat jaminan keamanan. Di sini, humor lahir dari ketimpangan antara aktivitas yang remeh dan prosedur yang dibuat seakan-akan berisiko tinggi. Tanda *intel polisi* tidak dimaknai sebagai ancaman, melainkan sebagai simbol birokratisasi keamanan yang terasa begitu lucu dan begitu menyulitkan.

Lapisan kedua, *intel pemerintah pusat*, menggeser fokus dari keamanan fisik menuju isi materi komedi. Kekhawatiran bahwa Pandji akan "menjelek-jelekkan Pak Prabowo" memunculkan bayangan bahwa humor dapat dianggap sebagai objek pengawasan politik. Akan tetapi, audiens memahami bahwa kekhawatiran tersebut bersifat hiperbolik. Dengan menegaskan "oh, no, no, no" dan mengalihkan sasaran ke "Sultan", Pandji justru memperlihatkan bagaimana logika kecurigaan politik dibawa ke wilayah yang tidak proporsional. Di sini, *intel pusat* berfungsi sebagai tanda atas sensitivitas kekuasaan terhadap kritik, tetapi disajikan dalam bingkai candaan yang meredam ketegangan.

Eskalasi makna mencapai puncaknya pada kemunculan *intel Keraton*. Pada titik ini, logika pengawasan telah sepenuhnya terlepas dari rasionalitas. Penyematan istilah *intel* pada Keraton secara sadar diproduksi sebagai absurditas, bahkan diperkuat dengan permainan bunyi "Telton" yang menyerupai suasana rumah tangga. Humor bekerja melalui ketidaksesuaian penuh antara institusi budaya simbolik dan mekanisme intelijen modern. Namun, justru melalui absurditas ini, Pandji menyentil adanya wilayah kekuasaan simbolik yang dianggap terlalu luhur untuk dijadikan bahan olok-olok.

Dalam kerangka semiotika Umberto Eco, rangkaian ini menunjukkan bagaimana *dusta simbolik* beroperasi bukan untuk menipu audiens, melainkan untuk membuka ruang kesepahaman. Audiens sebagai *model reader* memahami bahwa tidak ada *intel polisi* yang meminta tiket, tidak ada *intel pusat* yang mengawasi materi komedi, dan tidak ada *intel Keraton* bernama Telton. Kebohongan-kebohongan tersebut diterima karena berfungsi sebagai strategi humor untuk menyingkap cara kerja logika kekuasaan yang kerap berlebihan, sensitif, dan hierarkis.

Dengan demikian, tanda *intel* dalam segmen ini tidak merepresentasikan represi secara langsung, melainkan memperlihatkan bagaimana kekuasaan dibayangkan, ditakuti, dan ditertawakan melalui mekanisme humor. Tawa audiens menjadi penanda keberhasilan menegosiasikan makna antara komika dan penonton, di mana kritik dapat disampaikan tanpa harus dinyatakan secara terang-terangan.

SIMPULAN

Berdasarkan tujuan penelitian dalam menyingkap *dusta* humor Mens Rea Pandji Pragiwaksono menggunakan pendekatan teori semiotika Umberto Eco, hasil penelitian menunjukkan bahwa humor dalam pertunjukan Mens Rea bekerja sebagai praktik semiotik yang disusun secara sadar melalui permainan tanda, ironi, dan hiperbola. Kebohongan simbolik yang muncul tidak berfungsi sebagai penipuan, melainkan sebagai strategi komunikasi untuk menyampaikan kritik sosial dan politik secara tidak langsung.

Analisis semiotika Umberto Eco memperlihatkan bahwa tanda-tanda humor dalam Mens Rea membentuk wacana kritik yang berlapis, terutama terkait realitas ekonomi dan relasi kekuasaan. Melalui mekanisme semiotics of the lie, humor memungkinkan kebenaran sosial yang sulit disampaikan secara terbuka hadir dalam bentuk kelakar yang dapat dinegosiasikan oleh audiens sebagai *model reader*.

Dengan demikian, capaian penelitian ini menegaskan bahwa humor politik Pandji Pragiwaksono bukan sekadar hiburan, melainkan strategi simbolik yang memadukan niat (*mens rea*), bahasa, dan tawa untuk membuka ruang refleksi kritis terhadap kekuasaan. Pendekatan semiotika Umberto Eco terbukti relevan dalam membaca humor sebagai teks budaya yang mengandung kritik ideologis terselubung.

DAFTAR PUSTAKA

- Ar, A., Wirda, W., Rusbandi, A., Zulhendra, M., Bahri, S., & Fajri, D. (2024). Peran Niat (*Mens rea*) dalam Pertanggungjawaban Pidana di Indonesia. *Jimmi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin*, 1, 240–252. <https://doi.org/10.71153/jimmi.v1i3.140>
- Bourdieu, P., & Herwinarko, S. A. (2020). *Bahasa dan Kekuasaan Simbolik*. IRCiSoD. <https://books.google.co.id/books?id=pgP5DwAAQBAJ>
- Eco, U., & Muzir, I. R. (2009). *Teori semiotika: signifikasi komunikasi, teori kode, serta teori produksi-tanda*. Kreasi Wacana. <https://books.google.co.id/books?id=Dfru0AEACAAJ>
- Fadhilla, A. N. (2023). Semiotika Umberto Eco Dalam Representasi Perempuan Film Animasi Disney *Raya and the Last Dragon*. *Medium*, 11(1), 124–140.
- Foucault, M. (1972). *The archaeology of knowledge: And the discourse on language*. (No Title).
- Leonardo, R., & Junaidi, A. (2020). Kritik Sosial dalam Stand Up Comedy (Analisis Semiotika Show “Pragiwaksono World Tour”). *Koneksi*, 4, 185. <https://doi.org/10.24912/kn.v4i2.8077>
- Moleong, L. J., & Surjaman, T. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Pragiwaksono, P. (2019). *Septictank: pengalaman nyemplung ke kolam politik*. Benteng Pustaka. <https://books.google.co.id/books?id=x-j9xAEACAAJ>
- Pranawukir, I., Misnan, M., Sukma, A. H., Desilawati, N., Barizki, R. N., & Astanto, A. P. (2024). Representasi Perempuan Dalam Stand Up Comedy (Analisis Semiotika Pierce dalam Tayangan

- Annie Yang). *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 18(1), 26–39.
- Putranto, W. G., Hastjarjo, S., & Anshori, M. (2025). Kritik Politik dengan Menggelitik: Analisis Retorika Penampilan Stand-up Comedy Pandji Pragiwaksono. *Jurnal PIKMA: Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*, 8(1), 201–217.
- Sabarudin, A. P., Setiawan, K., & Purnomo, A. M. (2024). PENGARUH EFEKTIVITAS HUMOR DAN KOMUNIKASI DALAM VIDEO PANDJI PRAGIWAKSONO TERHADAP SIKAP MAHASISWA UNIVERSITAS DJUANDA PADA ISU KERUSUHAN MEI 1998. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(4 SE-Articles), 18875–18882. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i4.41133>
- Setiyoningrum, A., Anggoro, A. D., & Megantari, K. (2020). Analisis Semiotika Umberto Eco Perbandingan Cover Majalah Tempo Edisi Jokowi dan Anies Baswedan. *Indonesian Journal of Government and Communication Studies*, 4(2), 50–57.
- Triana, N. (2021). Komika Stand Up Comedy Dalam Perspektif Industri Budaya (Studi Kasus Pandji Pragiwaksono). *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 5(1), 165.
- Utami, I. I. (2018). Strategi Humor pada Acara Stand Up Comedy. *Adabiyat: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 219–245.
- Van Zoest, A. (1992). *Serba-serbi semiotika*. Gramedia.
- Yunisa, A., Agustin, N., Lisna, N., & Jimny, Z. A. D. (2025). ANALISIS SEMIOTIKA TEORI UMBERTO ECO DALAM SASTRA LISAN LAMPUNG. *WIYATABUDAYA: Jurnal Pendidikan Dalam Konteks Humaniora*, 2(1), 10–18.

